



Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-82

Mita Haryati¹, Abdur Razzaq^{1*}, Kristina Imron¹

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

*Corresponding author email: mitaharyati_24052160030@radenfatah.ac.id

Article Info

Article history:

Received Agustus 10, 2024

Approved September 01, 2024

Keywords:

Values, Islamic Education, Surah Al-Kahf

ABSTRACT

This article discusses the values of Islamic education contained in the Al-Qur'an surah Al-Kahf verses 66-82, Islamic education is a teaching and learning process that is carried out consciously and is based on the Al-Qur'an and Hadith with the aim that the object The goal of education is being able to achieve goals that are in accordance with the concept of Islamic teachings. However, the phenomenon that is occurring in the world of education today is a reflection of the decline in students' manners towards teachers. This can be seen by the large number of students who do not have good manners in speaking, behaving and dressing which is not in accordance with the concept of Islamic teachings, all of which shows that morals, morals and manners are very worrying. This research aims to be a reference for students to be able to adopt the values of Islamic education so that people are able to emulate the lessons in the stories of Prophet Musa and Prophet Khidir. This research is literature research with a descriptive-analytical approach, namely relating to the analysis of interpretations of the values of Islamic education in the Al-Qur'an surah Al-Kahf verses 66-82. The results of this research show that the values of Islamic education contained in Surah Al-Kahf verses 66-82 include curiosity, humility, patience, respect for teachers, admitting mistakes and apologizing, sincerity, critical thinking and helping. These values are contained in every story passed by Prophet Musa and Prophet Khidir.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66-82, pendidikan Islam adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan agar objek yang dituju oleh pendidikan mampu meraih cita-cita yang sesuai dengan konsep ajaran Islam. Akan tetapi, fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cerminan tentang merosotnya adab peserta didik terhadap guru. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, itu semua menunjukkan moral, akhlak, dan adab sudah sangat memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan agar bisa menjadi referensi bagi peserta didik untuk bisa mengambil nilai-nilai pendidikan Islam sehingga mampu mengambil pelajaran dalam kisah Nabi

Musa dan Nabi Khidir. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan melalui pendekatan deskriptif analitis yakni berkaitan dengan analisis tafsir tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66-82. Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66-82 diantaranya adalah rasa ingin tahu, rendah hati, sabar, menghormati guru, mengakui kesalahan dan meminta maaf, ikhlas, berpikir kritis serta tolong menolong. Nilai-nilai ini terkandung dalam setiap kisah yang dilewati oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Haryati, M., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-82. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1405–1415. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3230>

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang pendidikan setidaknya wajib mengikutsertakan objek pertamanya yakni manusia. Allah menciptakan manusia bertujuan agar mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian manusia adalah salah satunya diberikan tugas sebagai khalifah di bumi. Allah ialah *Rabbul a'lam*in juga *Rabbun nas* yakni tuhan yang mengajari makhluk alam dan tuhan yang mengajari manusia (Hasbi Siddiq, 2022).

Di bumi, manusia sebagai khalifah diberi tugas oleh Allah untuk mengajar baik manusia maupun alam. Oleh karena itu, manusia yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran ini. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan semua aspek kepribadian manusia. Ini berarti proses mengubah sikap dan tingkah laku orang atau sekelompoknya dalam upaya mendewasakannya melalui pengajaran dan pelatihan, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan juga ialah proses belajar dan mengajar. (Hasbi Siddiq, 2022).

Kelahiran Islam membawa revolusi pada bidang pendidikan. Hal ini kita dipahami dari ayat pertama yang diturunkan. Mayoritas ulama memiliki pendapat bahwa surah pertama kali diturunkan adalah surah Al-Alaq yang berisi perintah untuk belajar. Hal ini berdasarkan ayat yang dilihat oleh Rasulullah. Hal ini mewajibkan umat manusia untuk berusaha keras memperoleh ilmu pengetahuan (Asrori, 2017). Sebagaimana yang diriwayatkan juga dari Anas bin Malik ra, Rasulullah saw. bersabda:

مُسْلِمَةٌ وَ مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban untuk setiap muslimin dan muslimat.” (HR. Muslim)

Dalam lembaga pendidikan, baik umum maupun berbasis Islam, menuntut ilmu adalah proses belajar yang umum. Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya dengan proses pengajaran, dengan dilandasi pada nilai-nilai Islami. Adanya dasar ajaran Islam menentukan pendidikan Islam dari pendidikan lainnya (Nurhasanah, 2018).

Surah Al-Kahfi, ayat 66–82, turun sebagai akibat dari rasa bangga yang berlebihan atau keangkuhan Nabi Musa. Sahabat Nabi saw. yang lain, Ubay Ibn Ka'ab ra., meriwayatkan dari Imam Bukhari yaitu dia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

"Ketika Musa berkhotbah di hadapan Bani Isra'el, kemudian ia ditanya, "Siapa orang yang ilmunya paling dalam?" Musa menjawab, "Saya", dan Allah mengecamnya karena ilmunya tidak dikembalikan pada Allah. Kemudian Allah memberi wahyu kepadanya, "Aku lebih mengetahui daripada engkau" Ini adalah permulaan ceritanya. Kemudian Nabi Musa berjalan menuju hamba Allah itu dengan membawa seorang pembantu, makanan, dan seekor ikan yang telah mati. Karena ikan itu disimpan di wadah yang disebutkan dan mengetahuinya hilang saat mereka makan siang (Shihab, 2002).

Fenomena yang saat ini ada dalam dunia pendidikan menunjukkan kualitas peserta didik yang menurun sebagai orang berpendidikan, baik dari atasan, guru, maupun peserta didik itu sendiri. Keadaan ini memengaruhi kualitas pendidikan yang dicita-citakan. Salah satu kebiasaan atau moral yang bertambah hilang dari orang-orang, termasuk anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang berperilaku tidak sopan dalam berbicara dan berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Moral, adab dan akhlak sudah sangat menyedihkan. Padahal adab adalah komponen pendidikan yang sangat penting yang berkaitan dengan sikap dan nilai, baik secara individual maupun dalam konteks masyarakat sosial. Namun, adab yang baik akan berdampak pada kehidupan seseorang (Nurhasanah, 2018).

Selain itu, ada pergeseran dan perspektif yang berbeda tentang pendidikan akhir-akhir ini. Guru digambarkan hanya sebagai "pentransfer ilmu" seperti robot, dan siswa digambarkan sebagai "penerima" seperti robot pula. Pada akhirnya, mereka bergabung menjadi suatu tatanan "mekanis" yang mirip dengan mesin. Masalah moral, baik terhadap guru maupun sesama siswa, juga kurang diperhatikan (Nasihin, 2018).

Akibatnya, salah satu sebab ialah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang paham akan Qur'an, pasti akan jadi sebab dekadensi moral karena tidak mampu membaca Qur'an. Oleh karenanya, usahanya adalah melalui pemberian paham tentang Qur'an untuk mengembalikan masyarakat yang tidak relevan dengan syariat Islam (Opik Taopikurohman, 2018). Landasan pendidikan pada Al-Qur'an sangat penting untuk menghadapi pergeseran pada zaman modern, terlepas pada berbagai macam masalah moral pelajar. Nilai-nilai itu ada dalam Qur'an, Husain Munawar berpendapat, tidak bisa terpisah dari persoalan moral. (Mutaqin Al-Zamzami, 2018).

Berdasarkan kesenjangan yang terjadi antara nilai pendidikan Islam yang ada dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66-82 dengan permasalahan yang terjadi saat ini, maka tulisan ini hadir sebagai referensi bagi masyarakat bahwa perlu adanya penarikan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sudah menyinggung hal ini, seperti cerita rihlah Nabi Musa dengan Nabi Khidir, yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66-82 yang menceritakan perjalanan seorang murid dan guru. Dalam intraksi tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan yang bisa kita ambil pelajarannya sebagai orang yang bergerak dalam dunia pendidikan, karena pada dasarnya banyak cerita dalam Al-Qur'an bukan sebagai penghias kalam Tuhan saja, tetapi juga sebagai teladan yang dapat dijadikan panutan dalam hidup.

METODE

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan data menggunakan bahan di perpustakaan seperti buku, dokumen, dokumen dll. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif, yang bertujuan bersifat deskriptif, untuk mengetahui reliabilitas dan sistematika, bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66-82. Deskriptif menjadi metode penelitian ini, yakni sebuah metode penelitian yang berupaya menjelaskan dan menggambarkan objek sebagaimana faktanya. Penelitian deskriptif biasanya dilakukan agar tujuan utamanya tergambar secara sistematis ciri-ciri subjek dan fakta-fakta yang diteliti dengan cara yang efektif dan efisien (Diana Putri, 2022).

Penelitian ini, ada sumber datanya yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer ialah datanya diperoleh dengan langsung dari sumber aslinya yakni Al-Qur'an. Sumber sekunder yakni data yang tidak terkait dengan sumber asli dan digunakan untuk mencukupi sumber primer. Data penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir yang berisi karya tokoh-tokoh Indonesia. Untuk mendapatkan data untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik kepustakaan, yang berarti membaca atau mempelajari bermacam-macam buku dan laporan penelitian (Diana Putri, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-82

Pendidikan Islam dalam istilah *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib* adalah yang sangat sering digunakan. Istilah ini lebih jarang digunakan, tetapi *al-tarbiyah* adalah yang paling umum digunakan. Tarbiyah adalah proses transfer ilmu dari guru kepada murid agar mereka mempunyai semangat yang kuat dan sikap agar paham dan sadar dengan kehidupan mereka sendiri, yang menghasilkan kepribadian, ketakwaan, dan budi pekerti yang luhur (Mubarok, 2018).

Athiyah Al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya yang sadar untuk pertumbuhan dan perkembangannya terarah sehingga kemampuan anak sesuai diberikan Allah padanya agar mereka mampu mengemban tugas dan amanah sebagai pemimpin Allah di dunia (Opik Taopikurohman, 2018).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam ialah proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara sadar dengan belandaskan kepada Qur'an serta Hadits dengan tujuan agar objek pendidikan mampu meraih cita-cita yang sesuai dengan konsep ajaran Islam.

Menurut isinya, Al-Qur'an terbagi jadi tiga kelompok yakni kisah, syari'ah, dan akidah. Al-Qur'an banyak bercerita tentang kisah di berbagai bagiannya untuk digunakan sebagai kaca perbandingan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya surah Al-Kahfi ayat 66-82, yang bercerita tentang perjalanan Nabi Musa dan pelajaran yang dia pelajari dari Nabi Khidir (Nasir, 2018).

Dalam surah Al-Kahfi, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada murid harus dimulai dengan

guru bertindak sebagai suri tauladan dan menjadi panutan bagi muridnya. Karena guru adalah pusat suri tauladan, tarbiyah harus dipraktikkan dan dicontohkan langsung oleh seorang guru kepada muridnya (Mubarok, 2018).

Dalam Tafsir *Kabir wa Mafatihul Ghaib*, Al-Razi mengelompokkan kisah tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir jadi lima kelompok. Tahap pertama adalah perjalanan Nabi Musa bersama pembantunya; tahap kedua adalah permohonan menjadikan Nabi Khidir sebagai guru; tahap ketiga adalah melubangi kapal; dan tahap kelima adalah penegakan dinding yang hampir runtuh yang menyebabkan perpisahan mereka (Romadhoni, 2022). Dalam pembahasan ini, peneliti hanya akan membahas kisah yang kedua sampai kisah yang kelima, karena kisah yang pertama termasuk bagian dari asbabun nuzul surah Al-Kahfi ayat 66-82 ini.

1. Permohonan Nabi Musa Kepada Nabi Khidir Sebagai Guru (QS. al-Kahfi: 66-70)

عَلَىٰ تَصْبِيرٍ وَكَيْفَ ۖ اصْبِرْ مَعِيَ تَسْتَطِيعَ لَنْ إِنَّكَ قَالَ ۖ 66 ۖ اٰرْشِدْ عَلَّمْتَ مِمَّا تُعَلِّمُنْ اَنْ عَلٰى اَتَّبِعُكَ هَلْ مُوسٰى لَهٗ قَالَ
شَيْءٍ عَنْ تَسْأَلِنِيْ فَلَا اَتَّبِعْتَنِيْ فَاِنْ قَالَ ۖ 69 ۖ اَمْرٌ لَّكَ اَعْصِيْ وَلَا اَصَابِرُ اَللّٰهُ شَآءَ اِنْ سَتَجِدْنِيْ قَالَ ۖ 68 ۖ اٰخْبِرْ بِهٖ نَحْنُ لَمْ مَّا
70 ۖ اَذْكُرْ مِنْهُ لَكَ اٰحَدِثْ حَتّٰى

Artinya: *Musa berbicara kepada Khidir: Maukah kau ku ikuti agar kau mengajarku ilmu yang hakiki yang telah kau pelajari? (66). Ia berkata, "Ku tidak mau sabar terhadapku" (67) bagaimana kamu bisa bersabar terhadap suatu hal yang kamu tidak tahu pasti? (68). Musa mengatakan: Insya Allah kamu lihat aku sabar, aku tidak akan menentangmu terhadap apa pun (69). Beliau bersabda, "Jika mengikutiku, janganlah kau bertanya padaku apa pun sampai aku menjelaskannya kepadamu" (70).* (Kementerian Agama RI, 2012)

Menurut banyak ulama, hamba Allah dimaksud itu ialah salah satu nabi yang dikenal sebagai *al-khidhr*. Namun, riwayat hidupnya sangat bermacam-macam dan sering ditambah dengan yang tidak logis. Apakah dia nabi atau bukan, dari Bani Isra'il atau orang lain, masih hidup atau telah meninggal, dan banyak hal lain yang dibahas dengan rincian yang berbeda dalam banyak buku tafsir. Penamaan dan warna itu tampaknya merupakan keberkahan yang diberikan kepada hamba Allah itu (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1946).

Setelah pertemuan itu, Nabi Musa bertanya apakah dia harus mengikuti atau menemani Nabi Khidir. Dia melakukan ini untuk mendapatkan pelajaran dari Allah. Menurut Quraish Shihab, kata *attabi'uk* dengan huruf *ta'* ditambahkan menunjukkan kesungguhan. Sebagai tanggapan, Nabi Khidir mengira Nabi Musa tidak bisa sabar bersamanya. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1946). Menurut Ibnu Katsir, jawaban Nabi Khidir ialah, "Kau tidak bisa bertahan melihat yang kulakukan nanti karena bertentangan pada syariat milikmu." Dengan kata lain, Nabi Khidir mengatakan kepada orang-orang, "ilmu yang aku dapat dari Allah swt. Dan diajarkan kepadaku tetapi tidak diajarkan kepadamu, "Sebaliknya, orang-orang yang diajarkan oleh Allah swt. ilmu yang tidak diajarkan padaku, kau tidak juga tahan melihat apa yang kulakukan nanti karena tidak masuk dalam akal pikiranmu. (Ibnu Katsir, 2004)

Nabi Musa kemudian mengatakan kepada Nabi Khidir bahwa dia akan sabar dan tidak akan bertanya apa pun. Quraish Shihab mengatakan bahwa kesabaran Nabi Musa dikaitkan dengan kehendak Allah swt. karena janji disertai dengan kata *"insya Allah"*. Dengan demikian, Nabi Musa tidak dapat dianggap berbohong karena ketidaksabarannya itu, karena ia telah berusaha untuk melakukannya. Namun, itulah keinginan Allah SWT untuk menunjukkan bahwa ada orang yang memiliki pengetahuan yang Nabi Musa tidak miliki. Menurut Al-Maraghi, Nabi Khidir menjawab, Nabi Khidir berkata, *"Jangan meminta jawaban pada suatu yang kau ingkari sampai aku bercerita tentang kebenaran it.u"* Ini karena *sungguh aku tidak berbuat apa pun yang bertentangan dengan pengetahuan yang kau ketahui."* Nabi Musa pun menerima persyaratan dari Nabi Khidir karena dia adalah contoh murid kepada gurunya.

Nilai pendidikan kedua yang dapat kita ambil dalam penjelasan ayat 66-70 yaitu sabar dan rendah hati. Agar terjadi interaksi belajar mengajar yang baik dan ilmu yang disampaikan oleh guru mampu diterima oleh murid maka perlu adanya karakter sabar dan rendah hati. Hal ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan salah satu tokoh Muslim yaitu Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa murid harus rendah hati terhadap guru karena guru memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman sangat besar. Murid harus bisa menempatkan guru sebagai orang yang berhak untuk dihormati.

Begitupun pada pertanyaan dari Nabi Musa pada Nabi Khidir, yaitu pertanyaannya diatur sebagus mungkin dan ketika Nabi Musa bersedia untuk menjadi murid dan mengakui banyak ketidaktahuannya dihadapan gurunya maka dia memiliki harapan kelebihan pengetahuan dari gurunya agar dijelaskan padanya hingga ia paham, inilah sikap rendah hati.

Proses menjalani pendidikan tentunya setiap orang akan banyak mengalami kesulitan baik dari diri sendiri maupun diluar kendali dirinya, *tawadhu'* dan sabar memiliki peran utama untuk menghadapi kondisi seperti ini, maka sifat ini wajib dimiliki oleh murid dalam belajar.

2. Peristiwa Pelubangan Kapal (QS. al-Kahfi: 71-73)

تَسْتَطِيعَ لَنْ إِنَّكَ أَقْلٌ أَلَمْ قَالَ 71 الْإِمْرُ شَيْئًا جَنَّتْ لَفَدَ أَهْلُهَا لِتُغْرَقَ أَخْرَقْتَهَا قَالَ فَهَآخِرَ السَّفِينَةِ فِي رَكْبًا إِذَا حَتَّى فَانْطَلَقَا
73 أَغْسِرَ أَمْرِي مِنْ ثَرِّ هَقْبِي وَلَا نَسِيْتُ بِمَا تَوَلَّيْتَنِي لَا قَالَ 72 اصْبِرْ مَعِيَ

Artinya: *Kemudian mereka berjalan hingga Khidir melobangi perahu saat mereka naik. "Kenapa kau melobangi perahu itu dan membuat tenggelam penumpangnya," kata Musa. "Sungguh kau sudah berbuat salah yang besar (71). Khidir berbicara, "Bukannya sudah kukatakan "Kau sekali-kali tidak bisa sabar bersamaku" (72). Musa berbicara "Jangan kau hukum aku karena aku lupa dan jangan kau bebani aku dengan kesusahan dalam hal ini (73). (Kementerian Agama RI, 2012).*

Setelah pelubangan terjadi, Nabi Musa menanyakan pada Nabi Khidir, *"Kenapa kau lobangi perahunya dan membuat penumpangnya tenggelam?" "Sungguh kau*

sudah berbuat kesalahan besar", kata Nabi Khidir, sambil mengulang pernyataan yang sebelumnya, "bukannya aku sudah katakan, "Sesungguhnya kau tidak bisa sabar denganku". Saat Nabi Musa menyadari kesalahannya, ia menyampaikan, "Janganlah kau hukum aku, sungguh maafkan aku atas kesalahan yang membuat kelupaan pada janji yang kuberikan padamu, dan jangan kau bebanikan itu padaku" Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata "imra" dan "usra" menunjukkan betapa beratnya tanggung jawab yang diusung Nabi Musa. Kalau ternyata Nabi Khidir menerima maafnya, atau tidak mengizinkan dirinya untuk belajar bersamanya, itu akan menjadi tanda betapa beratnya tanggung jawab itu (Shihab, 2002).

Nilai pendidikan Islam yang dijelaskan dalam ayat 71-73 yaitu berprasangka baik kepada guru dan berani mengakui kesalahan. Dalam belajar seorang murid harus memiliki kepercayaan terhadap ilmu yang disampaikan oleh guru karena dalam belajar murid harus memiliki hati yang bersih sehingga ilmu mampu diterima oleh dirinya. Selanjutnya penjelasan bahwa Nabi Musa menyesali perbuatannya dan minta maaf pada Nabi Khidir, hal ini menunjukkan bahwa sikap berani mengakui kesalahan harus juga ada dalam diri seorang murid karena mengakui kesalahan dapat menjadikan pribadi yang lebih baik dan menyadari bahwa setiap orang adalah manusia biasa yang tidak bisa menghindari kesalahan.

3. Peristiwa Pembunuhan Anak (*ghulām*) (QS. al-Kahfi: 74-76)

لَنْ يَنْفَعَكَ أَنْ تَقُولَ مَا تَقُولُ ۗ إِنَّكَ لَكُلِّ شَيْءٍ مُّخَلِّعٌ ۗ فَلاَ تَعْبُدْهُنَّ ۚ فَمَا يَذَّكَّرُ عَنْ أَمْرِئِهِمْ ۗ وَمَا يَخْتَصِمُونَ ۗ 74 ۗ أَنْفُسُكَ أَنْفُسُكَ ۗ أَفَلَا تُحْسِبُ أَنَّ لَكَ يَدَيْنِ ۗ 75 ۗ أَصْبِرْ مَعِيَ ۗ نَسْتَنْطِيعُ 76

Artinya: "Kedua orang berjalan, dan ketika mereka bertemu pada seorang anak, lalu dibunuh oleh Khidir. "Kenapa kau bunuh jiwa bersih itu, padahal ia tidak membunuh orang lain?" tanya Musa. Sungguh kau sudah berbuat mungkar (74). Khidir berbicara, "Bukannya sudah kubilang padamu bahwa sungguh kau tidak bisa sabar bersamaku?" (75). Musa berbicara, "Jika ku tanyakan padamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan kau perbolehkan aku mengikutimu, karena kau telah cukup memberiku urusan padaku" (76). (Kementerian Agama RI, 2012)

Karena peristiwa ini besar yang dilakukan oleh hamba Allah itu, tampaknya Nabi Musa tidak lupa ayat ini. Sebaliknya, dia benar-benar menyadari hal itu. Sayyid Quthub menyatakan hal itu, ini disebabkan oleh fakta bahwa hamba Allah itu membunuh dengan semaunya, dan yang dibunuh ialah seorang anak yang tidak bersalah. Karena itu, bukan hanya Nabi Musa menilai bahwa hal itu ialah kesalahan besar (*imran*) seperti saat pembocoran perahu yang dianggap dapat membuat tenggelam penumpangnya (ayat 71), tapi dinamanya *nukran*, yang berarti kemunkaran yang besar. (Shihab, 2002).

Al-Maraghi memperjelas sanggahan Nabi Musa karena anak itu dimaksud tidak melakukan pembunuhan haram dan bebas dari dosa. Dalam kasus ini,

pembunuhan tidak dilakukan karena kafir sesudah beriman, tetapi karena fakta bahwa itu terjadi. Sangat jelas bahwa Nabi Musa menentang Nabi Khidir pada kejadian ini. Penggunaan *nukran*, yang merupakan kemungkaran yang besar, menunjukkan hal itu (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1946).

Nilai pendidikan selanjutnya yang terdapat pada ayat ke 74-76 yaitu berpikir kritis, melalui pertanyaan yang selalu ditanyakan oleh Nabi Musa kepada Nabi Khidir menunjukkan bahwa Nabi Musa berusaha untuk mengetahui tujuan apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir sedangkan hal-hal tersebut menurut pandangan Nabi Musa melanggar aturan Allah swt. Dengan berpikir kritis tentunya pikiran tersebut bertujuan untuk mengetahui kebenaran akan suatu hikmah bukan untuk mengkritisi sehingga tumbuh rasa lebih baik dalam diri seorang murid atau yang sering kita sebut dengan sifat sombong, hal tersebut tentunya akan membuat guru marah dan membuat ilmu yang didapatkan tidak menjadi berkah untuk kehidupan di masa mendatang.

4. Penegakan Dinding yang Hampir Roboh (QS. al-Kahfi: 77-82)

شَبَّتَ لَوْ قَالَ فَأَقَامَهُ يَنْقُضُ أَنْ يُرِيَّهُ اجْدَارَ فِيهَا فَوَجَدَا بُضَيْفُوهُمَا أَنْ فَأَبَوَا أَهْلَهَا اسْتَطْعَمَا قَرِيْبَهُ أَهْلًا إِذَا حَتَّى فَانطَلَقَا
فَكَانَتْ السَّفِيْنَةُ أَمَّا 78 صَبْرًا عَلَيْهِ سَتَطْعَ لَمْ مَا بِتَأْوِيلٍ سَأْتِيْتِكَ وَبَيْتِكَ بَيْتِي فِرَاقُ هَذَا قَالَ 77 الأجر عَلَيْهِ لَتَّخَذَتْ
أَبَوَاهُ فَكَانَ الْعُلْمُ وَأَمَّا 79 أَغْصَبَ سَفِيْنَةَ كُلِّ يَأْخُذُ مَلِكٌ وَرَأَاهُمْ وَكَانَ أَعْيَبَهَا أَنْ فَأَرَدْتُ النَّحْرَ فِي يَعْْمَلُونَ لِمَسْلِكِينَ
الْجِدَارِ وَأَمَّا 81 اِرْحَمْ وَأَقْرَبْ زَكْوَةَ مِنْهُ اخْتِمْ رُبُّهُمَا يَبْدِلُهُمَا أَنْ فَأَرَدْنَا 80 اَوْكُفِّرْ أَطْعِيْنِ يَرْهَقُهُمَا أَنْ فَخَشِينَا مُؤْمِنِينَ
وَيَسْتَخْرَجَا أَشَدَّهُمَا يَبْلُغَا أَنْ رَبُّكَ فَأَرَادَ اصْلِحْ أَبُوهُمَا وَكَانَ لَهُمَا كَنْزٌ تَحْتَهُ وَكَانَ الْمَدِيْنَةَ فِي بَيْتَيْمِينَ لِعُلَمَائِينَ فَكَانَ
82 اصْبِرْ عَلَيْهِ سَتَطْعَ لَمْ اَمْ تَأْوِيلٌ لِكَذَا أَمْرِي عَنْ فَعَلْتَهُ وَمَا رَبُّكَ مِنْ رَحْمَةٍ كَنْزُهُمَا

Artinya: Kedua orang itu berjalan dan sampai di sebuah negeri. Mereka meminta dijamu oleh penduduk negeri itu, tetapi mereka tidak mau. Kemudian mereka menemukan dinding rumah yang hampir runtuh, dan Khidir menegakkan dinding itu. Khidir berkata kepada Musa, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (78). Musa berkata, "Jika kamu mau, niscaya kamu akan mengambil upah untuk itu". Bagaimanapun, bahtera itu dimiliki oleh orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bermaksud menghancurkannya, karena ada seorang raja yang merampas setiap bahtera di hadapan mereka (79). Selain itu, kami khawatir bahwa anak muda itu menjadi pendorong orangtuanya itu ke dalam kekafiran serta kesesatan karena keduanya adalah orang mukmin. Kami juga berharap Tuhan akan menggantikan mereka dengan anak lain yang lebih suci dan lebih sayang kepada ibu bapaknya daripada anaknya itu (81). Dua orang anak yatim yang tinggal di kota itu memiliki dinding rumah dan harta benda simpanan di bawahnya. Ayahnya yang saleh menginginkan agar mereka tumbuh besar serta harta benda menjadi simpanannya sebagai rahmat dari Tuhanmu. Ini bukan tindakan saya sendiri. Anda tidak dapat sabar terhadap tujuan perbuatan.(82) (Kementerian Agama RI, 2012)

Mereka berdua berjalan menuju sebuah desa setelah pembunuhan. Mereka meminta makanan dari orang-orang di desa itu, tetapi mereka menolak. Dalam satu hadis, dikatakan bahwa "penduduk itu adalah orang-orang yang buruk dan

pelit," tapi tidak dijelaskan bagaimana "tidak ingin menjamu tamu" menambah keburukan bagi mereka dan mensifati mereka kebakhilan. Karena itu, orang berbudi luhur tidak akan menghina orang yang meminta makanan. Al-Maraghi menyatakan bahwa orang yang berbudi luhur tidak mungkin mengusir orang asing. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1946).

Ini sebagai petunjuk betapa buruk penduduk negeri itu diperlakukan. Dalam banyak ayat kata "negeri" digunakan hanya untuk menunjuk kepada penduduk negeri, menunjukkan isyarat tersebut. Selain itu, permintaan itu ditolak oleh mereka bukan karena barang mahal atau kebutuhan sekunder, tetapi makanan. Selanjutnya, ayat itu menjelaskan bahwa mereka ditolak untuk menjadi tamu mereka, meskipun menjamu tamu, bahkan mereka diberi tempat istirahat dan tidur, adalah hal yang wajar bagi tamu. Sebaliknya, tindakan mereka dianggap tercela (Shihab, 2002).

Sebenarnya, tidak begitu tegas Nabi Musa bertanya pada saat ini, tapi ia menyarankan. Dengan demikian, hamba Allah itu menganggap ini sebagai pelanggaran karena saran itu mengandung pertanyaan apakah itu diterima atau tidak. Setelah melihat dua kenyataan yang bertentangan, Nabi Musa mengeluarkan saran itu. (Shihab, 2002).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kandungan ayat 76 yaitu tolong menolong, hal ini mengisyaratkan bahwa manusia hidup tidak terlepas dari orang lain atau sering kita sebut dengan makhluk sosial. Seorang murid yang sedang belajar harus menjauhkan sifat bakhil dalam dirinya. Tolong menolong diperuntukkan untuk siapa saja yang membutuhkan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Khidir padahal sebelumnya ia tidak mengenal penduduk negeri itu. Akan tetapi dengan petunjuk ajaran langsung dari Allah swt. maka Nabi Khidir menolong dengan membangun tembok rumah yang roboh. Nilai pendidikan ini menjadi petunjuk untuk Nabi Musa bahwa seorang murid harus ikhlas dalam belajar tanpa mengharapkan imbalan apapun atas proses yang ia lakukan.

Bab ini, dalam empat ayat terakhir (ayat 79–82), membahas tindakan Nabi Khidir yang dianggap aneh oleh Nabi Musa. Penjelasan Ayat 79 ialah alasan Nabi Khidir melobangi perahu. Nabi Khidir berkata, "perahu itu yakni milik banyak orang miskin yang bekerja dilaut." Orang-orang miskin ini tidak memiliki kemampuan untuk menghindari tirani. Mereka telah mengerahkan banyak upaya, namun. "Aku memiliki tujuan merusaknya karena di depan mereka ada raja yang merampas perahu-perahu itu," kata Al-Maraghi kepada mereka. Ini adalah tindakan yang diambil oleh Nabi Khidir sebab raja terbiasa untuk mengambil dengan paksa tiap kapal yang masih bisa digunakan dengan baik. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1946).

Pada ayat 80–81 memberikan penjelasan tentang alasan Nabi Khidir membunuh seorang anak yang tidak bersalah menurut Nabi Musa. Nabi Khidir tahu bahwa anak itu kafir dan bahwa kedua orang tuanya mukmin, tetapi dia

takut jika kedua orang tuanya akan kafir karena cinta mereka kepadanya. Kata *khasyah* pada awalnya berarti ketakutan. Namun, ketika kita yang menulis ayat ini merujuk pada Nabi Khidir dengan Allah, maknanya pasti salah karena Allah tidak mungkin takut. (Shihab, 2002)

Pada ayat ke-82, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir diakhiri. Dalam ayat ini diceritakan apa yang dilakukan Nabi Khidir di sebuah negeri yang penghuninya adalah orang-orang yang bodoh dan tercela, meskipun dia malah membangun dinding yang hampir runtuh tanpa mau bayaran apa pun. Salah satu alasan Nabi Khidir adalah karena ia menyadari bahwa rumah itu dimiliki oleh anak yatim yang tinggal dikota itu, yang memiliki harta simpanan di bawahnya. Allah menginginkan supaya mereka tumbuh dewasa dan mengeluarkan simpanannya sebagai bentuk rahmat-Nya. Kata Nabi Khidir, menutup pernyataan ini dengan jelas dan lugas serta tepat tentang apa yang dia lakukan dari menenggelamkan perahu hingga membangun dinding (Romadhoni, 2022).

Dalam ayat 77-82 terkandung nilai pendidikan Islam. Semua kejadian yang ditemui oleh Nabi Musa yang menurutnya melanggar ajaran Islam ternyata memiliki hikmah yang sangat besar. Setiap kejadian atau perilaku yang dilakukan oleh Nabi Khidir tidak lain adalah perintah dari Allah swt. agar menjadi jalan Nabi Musa untuk belajar dan mencari guru spiritualnya. Hikmah tersebut terangkum dalam alasan-alasan Nabi Khidir melakukan perbuatan yang secara tidak langsung dianggap melanggar aturan Allah swt. Alasan pertama, mengapa Nabi Khidir melubangi perahu tidak lain karena ia mengetahui bahwa nanti ada Raja yang akan mengambil perahu-perahu terbaik, sehingga jika perahu yang dinaikinya dilubangi maka tentu Raja tersebut tidak akan mau mengambilnya. Alasan kedua, mengapa Nabi Khidir membunuh anak yang tidak berdosa, karena di masa yang akan datang anak tersebut akan menjadi sebab kekafiran kedua orang tuanya. Alasan yang terakhir mengapa Nabi Khidir membangunkan tembok bangunan yang hampir roboh milik anak yatim karena di bawah bangunan tersebut ada harta peninggalan kedua orang tua untuk anaknya, dan orang tua ini merupakan hamba Allah yang shalih.

KESIMPULAN

Setelah mengkaji beberapa uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk memperoleh pendidikan sehingga mampu untuk merubah tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Definisi ini mampu untuk menjawab setiap kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, ketika semua pendidik berpusat pada konsep berdasarkan ajaran yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits tentunya kita dapat meminimalisir setiap kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66-82 yang telah dikaji berdasarkan beberapa tahapan kisah diantaranya tahap; pertama, permohonan Nabi Musa kepada Nabi Khidir untuk menjadi guru;

kedua, peristiwa pelobangan perahu; ketiga, peristiwa anak yang dibunuh (*ghulām*); terakhir, menegakkan dinding bangunan yang hampir runtuh sekaligus perpisahan antara keduanya, kesimpulannya dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang terkandung dalam 4 tahapan kisah di atas diantaranya nilai pendidikan Islam rasa ingin tahu, rendah hati, sabar, menghormati guru, mengakui kesalahan dan meminta maaf, ikhlas, berpikir kritis serta tolong menolong. Nilai-nilai ini terkandung dalam setiap kisah yang dilewati oleh Nabi Musa dalam proses belajar kepada Nabi Khidir. Jika guru dan murid mampu mengambil hikmah dalam kisah ini maka tentu keduanya mampu melaksanakan perannya sesuai dengan nilai pendidikan Islami, seperti hikmah yang dipelajari oleh Nabi Musa selaku murid dan pelajaran yang diberikan oleh Nabi Khidir selaku guru yang berdasarkan pada petunjuk dari Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa al-Maraghi. (1946). *Tafsir al-Maraghi Juz 15*. Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih.
- Asrori. (2017). Pendidikan dalam Perspektif Islam. *HIKMAH: Jurnal of Islamic Studies*, 13, 161–176.
- Diana Putri, D. (2022). Adab Interaksi Peserta Didik Dengan Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1, 374–382.
- Hasbi Siddiq. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14, 36–51.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*. Syaamil Quran.
- Mubarak, M. Y. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Surat Al Kahfi Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir. *AL-GHAZALI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 1, 114–132.
- Mutaqin Al-Zamzami. (2018). ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82 (REINTERPRETASI KISAH NABI MUSA DALAM UPAYAMENGHADAPI DEKADENSI MORAL PELAJAR). *EL-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 219–2230.
- Nasihin, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Az-Zarnuji. *TARBAWI: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 6, 1–12.
- Nasir, J. A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. *Nuansa*, 15, 174–194.
- Nurhasanah. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. (Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 60-82). *Cross-Border*, 1, 28–40.
- Opik Taopikurohman. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2, 28–40.
- Romadhoni, M. W. (2022). Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21, 205–221.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Lentera Hati.